BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pondok pesantren pada dasarnya adalah sebuah lembaga pendidikan Islam yang didalamnya mengkaji, memahami, menghayati, dan mengenalkan ilmu-ilmu keislaman yang berdasarkan ilmu fikih, dibimbing para ulama dan kiai, pengajaran di lembaga ini bertumpu pada bahan pelajaran yang termuat dalam kitab-kitab yang sudah baku dalam dunia keilmuan Islam dengan tradisi dan disiplin yang sudah berjalan berkesinambungan selama berabad-abad.[1]

Pesantren merupakan suatu tempat komunikasi antara kiai, ustadz, santri dan pengurus pesantren yang hidup bersama dalam satu lingkungan pendidikan berdasarkan nilai-nilai agama Islam, lengkap dengan norma-norma dan kebiasaan sendiri yang secara eksklusif berbeda dengan masyarakat umum.[2] Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional yang didalamnya terdapat pondok, masjid, santri, pengajaran kitab-kitab Islam klasik dan kiai sebagai tokoh sentralnya.[3] Gagasan-gagasan yang sampai kedunia pesantren adalah menyangkut masalah "perubahan kurikulum", "pendidikan ketrampilan", "proyek ayam", "program Keluarga Berencana dan sebagainya. Tentu saja hal itu dengan mudah mengingatkan dunia pesantren pada yang mereka dengar mengenai "sekularisasi",

---

[1]Ali Yafi, *Tradisi Sosial Telaah Krisis Persoalan Agama dan Kemanusiaan* (Yogyakarta: LKPSM, 1997), 2.
[2]Rofiq, A. et al, *Pembelajaran Pesantren Menuju Kemandirian dan Profesionalisme Santri dengan Metode Daerah Kebudayaan* (Yogyakarta: PT.LKIS Pelanggi Aksara, 2005), 3.
[3]Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren* (Jakarta: LP3ES. 1982), 44.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sesuatu yang mereka pahami sebagai proses penduniawian sebagai nilai, suatu faham yang berusaha memisahkan agama dengan ilmu dan kehidupan duniawi.[4]

Seiring dengan perkembangan zaman, pesantren sebagai lembaga sosial telah menyelenggarakan pendidikan formal, baik berupa sekolah formal, baik berupa sekolah umum maupun sekolah agama. Selain itu pesantren juga menyelenggarakan madrasah yang mengajarkan bidang-bidang ilmu agama saja. Pesantren juga mengembangkan fungsinya sebagai lembaga solidaritas sosial dengan menampung anak-anak muslim dan memberikan pengalaman, tanpa harus membedakan tingkat sosial ekonomi mereka. Pesantren sebagai lembaga yang mengiringi dakwah Islamiyah di Indonesia memiliki persepsi yang plural. Pesantren bisa dipandang tempat ritual, lembaga pembinaan moral, dan lembaga dakwah.[5]

Pesantren sebagai lembaga pendidikan yang tumbuh di tengah masyarakat, dengan memadukan tiga unsur, ibadah untuk menanamkan iman, *tabligh* untuk menyebarkan Islam, amal untuk mewujudkan kegiatan kemasyarakatan dalam kehidupan sehari-hari.[6] Pada tahap awal pendidikan di pesantren tertuju semata-mata mengajarkan ilmu agama saja melalui kitab-kitab klasik atau kitab kuning.[7] Kemampuan pondok bukan saja dalam pembinaan pribadi muslim, melainkan bagi usaha mengadakan perubahan dan perbaikan sosial dan masyarakat.

---

[4]M. Dawam Rahardjo, *Pesantren dan Pembaharuan* (Jakarta: PT. Pustaka LP3ES Indonesia,1995), 01.
[5]Mujamil Qomar, *Pesantren dari Tranformasi Metode Menuju Demokratisasi Institusi* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2009), 13.
[6]Abdurrahman Saleh, et al, *Pedoman Pembinaan Pondok Pesantren* (Yogyakarta: Depag RI, 1978), 15.
[7]Haidar Putra Daulany, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2004), 25.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pengaruh pondok pesantren tidak saja terlihat pada kehidupan santri dan alumninya, melainkan juga meliputi kehidupan masyarakat sekitarnya.[8]

Menurut Azyumardi Azra secara spesifik memberikan klasifikasi fungsi esensi dari pesantren yaitu: a) Transmisi ilmu pengetahuan Islam (*transmission Islamic of knowldge*), b) Pemeliharaan tradisi Islam (*maintenance of tradition*), c) Pembinaan calon-calon ulama (*reproduction of ulama*).[9] Watak utama yang melekat pada pesantren sebagai lembaga pendidikan keagamaan telah menjadikannya memiliki tradisi keilmuan sendiri. Namun, tradisi ini mengalami perkembangan dari masa kemasa dan menampilkan manisfestasi yang berubah-ubah.

Kiai atau pengasuh pondok pesantren merupakan elemen yang sangat esensial bagi suatu pesantren. Rata-rata pesantren yang berkembang di jawa, sosok kiai sangat berpengaruh, karismatik dan berwibawa sehingga amat disegani oleh masyarakat dilingkungan pesantren. Selain itu kiai pondok pesantren juga sekaligus sebagai penegak dan pendiri dari pesantren yang bersangkutan. Oleh karena itu sangat wajar jika dalam pertumbuhannya pesantren sangat bergantung pada peran seorang kiai.[10]

Dalam hal ini kiai dijadikan sebagai panutan pedoman para santri, setiap kebijakan yang dituangkan dalam kata-kata yang menjadi bahan renungan para santri. Para kiai dengan kelebihan pengetahuannya dalam Agama Islam sering kali

---

[8]Suyoto, *Pesantren dalam Alam Pendidikan Nasional* (Jakarta: PT. Pustaka LP3ES Indonesia, 1995), 61.
[9]Wahyu Ilaihi dan Harjan Hefni, *Pengantar Sejarah Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2007), 183.
[10]Amin Haedari, et al, *Masa Depan Pesantren dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global* (Jakarta: IRD Press, 2004), 28.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dilihat sebagai orang yang senantiasa dapat memahami keagungan Allah dan rahasia alam lainnya, dengan demikian masyarakat awam beranggapan kiai memiliki kedudukan yang tidak dapat dijangkau oleh orang awam. Menyadari pentingnya kiai dan pesantren, maka diberbagai daerah muncul pesantren yang salah satunya adalah Pondok Pesantren Hidayatul Ummah terletak di Desa Pringgoboyo Kecamatan Maduran Kabupaten Lamongan. Pondok pesantren ini didirikan oleh KH. Qusyairi Abdullah (1930-1987). Pada kesempatan ini, penulis ingin meneliti perkembangan dari Pondok Pesantren Hidayatul Ummah yang sudah beralih pada keturunannya yang bernama KH. Masrur Qusyairi, dalam hal ini yang penulis teliti yaitu biografi dari KH. Masrur Qusyairi dan peranannya dalam mengembangkan Pondok Pesantren Hidayatul Ummah Pringgoboyo Maduran Lamongan.

Dalam penelitian ini, peneliti mencoba untuk mengumpulkan data-data atau berkas-berkas dari pondok pesantren. Sehubungan dengan ini maka dipilihlah judul skripsi: “Peranan KH. Masrur Qusyairi dalam mengembangkan Pondok Pesantren Hidayatul Ummah Pringgoboyo Maduran Lamongan (1987-2010 M)”. Adapun hal-hal yang menarik perhatian penulis untuk mengangkat judul tersebut diantaranya adalah:

1. Perkembangan pondok pesantren yang sudah terkenal ditengah-tengah masyarakat, dan juga terdapat batu purbakala di lingkungan pesantren
2. Pondok Pesantren Hidayatul Ummah adalah lembaga pendidikan Islam yang berkembang di desa Pringgoboyo, melalui berbagai aktivitas yang dilakukan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yaitu untuk mencetak kader-kader muslim yang dapat menyambung kepemimpinan dan perjuangan umat Islam dimasa mendatang.

3. Relevansinya dengan perkembangan keagamaan masyarakat, peran KH. Masrur Qusyairi sangat besar dalam mengembangkan Pondok Pesantren Hidayatul Ummah, disamping sebagai tokoh pesantren, juga andil dalam mewarnai dinamika perkembangan Islam, khususnya di desa Pringgoboyo.
4. Sesuai dengan disiplin ilmu yang selama ini penulis tekuni yaitu dalam bidang kesejarahan.

Pondok pesantren yang dipengaruhi oleh beban sejarah kini masih terdapat daerah-daerah tertentu seperti Pondok Pesantren Hidayatul Ummah di desa Pringgoboyo Maduran Lamongan dan sekitarnya. Dalam perkembangannya, keperkasaan pesantren itu dikaitkan oleh karisma kepemimpinan kiai dan dukungan besar para santri, kerabat, serta gurunya yang tersebar di lingkungan masyarakat sekitar pondok pesantren itu. Kiai tidak hanya dikategorikan sebagai pemuka agama, tetapi juga sebagai *elite* pesantren seperti halnya; kiai Masrur Qusyairi yang mempunyai otoritas tinggi dalam menyampaikan dan menyebarkan pengetahuan keagamaan serta berkompeten mewarnai corak dan kepemimpinan dalam bentuk sistem pengajarannya yang terus berkembang di Pondok Pesantren Hidayatul Ummah Pringgoboyo.

Kiai dalam pondok pesantren sering diidentikkan dengan sebutan kepemimpinan yang karismatik dan rendah hati sekalipun telah lahir pemetaan kedudukan dan fungsi dalam struktur organisasi pondok pesantren. Dengan figur karismatik ini, Sartono Kartodirdjo mengatakan bahwa, kiai-kiai pondok

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pesantren dulu dan sekarang merupakan sosok penting yang dapat membentuk kehidupan sosial, kultural dan keagamaan warga muslim.

Salah satunya dengan melalui pengajaran keterampilan pada beberapa bidang yang nantinya akan menjadi bekal kemandirian dalam diri para santrinya diluar pondok pesantren, sedangkan pengaruh kiai sendiri terhadap kehidupan santri tidak terbatas pada saat santri berada di dalam maupun di luar pondok pesantren melainkan pegaruh itu tetap berlaku dalam kurun waktu yang cukup panjang.[11] Hubungan mereka meluas berbagai aspek kehidupan, baik aspek rasional, emosional, maupun spiritual secara mendalam. Kiai memberlakukan para santrinya seperti anak-anak mereka sendiri dengan berbagai rasa kasih sayang dan menjadikan dirinya sebagai panutan ideal santri.

Asal usul berdirinya suatu pondok pesantren di Indonesia, dalam ensiklopedi Islam disebutkan: terdapat dua macam pendapat mengenai asal usul dan latar belakang berdirinya pondok pesantren di Indonesia. Pertama, pendapat yang menyebutkan bahwa pondok pesantren berakar dari tradisi tarekat. Kedua, pondok pesantren yang kita kenal saat ini pada mulanya merupakan pengambil alihan dari sistem pesantren yang diadakan dari orang-orang Hindu Nusantara.[12] Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang peran sertanya tidak diragukan lagi, adalah sangat besar sumbangsih dan pengaruhnya dalam perkembangan Islam di Indonesia. Pesantren di Indonesia baru diketahui keberadaan dan perkembangannya setelah abad ke-16.

---

[11]Sukamto, *Kepemimpinan Kyai dalam Pesantren* (Jakarta: Pustaka LP3ES, 1999), 21.
[12]Nina M. Armando,et al, *ekslikopedi Islam 4* (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 2010), 100.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdirinya suatu pesantren mempunyai latar belakang yang berbeda, pada intinya adalah memenuhi kebutuhan masyarakat yang haus dengan ilmu. Pada umumnya diawali karena adanya pengakuan dari suatu masyarakat tentang sosok kiai yang memiliki kedalaman ilmu dan keluhuran budi. Kemudian masyarakat belajar kepadanya baik dari sekitar daerahnya sampai pada luar daerah.

Keberadaan Pondok Pesantren Hidayatul Ummah telah mengalami perjalanan yang cukup panjang, hampir 2 ½ abad. Pesantren ini diawali dan dirintis oleh pendirinya, KH. Ki Mas Ustman pada tahun 1765, berupa pengajian rutin dengan mengambil tempat di rumah kiai atau masjid yang sederhana bangunannya. Keadaan ini berlangsung selama kepemimpinan pendiri (1765-1835), KH. Abdul Qohir (1835-1930), putranya sampai pada pertengahan masa kepemimpinan cucu pendiri, KH. Qusyairi Abdullah (1930-1987), kemudian beralih pada keturunannya yaitu KH. Masrur Qusyairi (1987-2012).

Pendidikan merupakan misi utama Pondok Pesantren Hidayatul Ummah ini menggunakan dua macam sistem yaitu: pendidikan formal dan non-Formal. Pendidikan formal ini dimaksudkan guna mendidik santri untuk lebih memperhatikan tingkatan pendidikan, tingkat kecerdasan, pengelompokan kelas, penilaian angka prestasi secara berkala dan lain-lain dengan menggunakan metode tertentu, yayasan Pondok Pesantren Hidayatul Ummah Pringgoboyo Maduran Lamongan merupakan salah satu lembaga pendidikan yang menaungi lembaga pendidikan baik pendidikan pesantren formal, maupun diniyyah yakni: (RA, MI, MTs, MA). Madrasah-madrasah tersebut didirikan atas prakarsa putra KH. Qusyairi Abdullah, yaitu KH. Masrur Qusyairi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pendidikan formal ini terdiri dari tingkatan, antara lain: Raudhotul Athfal (RA/TK) 2 tahun (untuk putra dan putri) yang dilaksanakan pagi hari, Madrasah Ibtidaiyah (MI) 6 tahun (untuk putra dan putri) yang pelaksanaanya di pagi hari, Madrasah Tsanawiyah (MTs) dengan masa pendidikan tiga tahun (untuk putra dan putri) yang dilaksanakan di pagi hari, Madrasah Aliyah (MA) 3 tahun (untuk putra dan putri) di pagi hari.[13] Adanya penerapan sistem pendidikan formal di Pondok Pesantren Hidayatul Ummah dengan berbagai macam tingkatan, disamping untuk mengikuti perkembangan era pendidikan dewasa ini juga sebagai jawaban atas tuntutan masyarakat di lingkungan sekitar akan adanya pesantren yang mengakomodasi sistem pendidikan nasional.

B. Rumusan Masalah

Dari latarbelakang yang dijelaskan diatas, peneliti merumuskan permasalahan yang akan menjadi pokok pembahasan pada penelitian ini. Adapun pokok permasalahannya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana riwayat hidup singkat KH. Masrur Qusyairi dan sejarah Pondok Pesantren Hidayatul Ummah Pringgoboyo?
2. Bagaimana perkembangan Pondok Pesantren Hidayatul Ummah Pringgoboyo Maduran Lamongan?
3. Bagaimana usaha-usaha yang dilakukan oleh KH. Masrur Qusyairi dalam mengembangkan Pondok Pesantren Hidayatul Ummah?

[13]Manfred Ziemek, *Pesantren dalam Perubahan Sosial* (Jakarta: P3M, 1986), 18.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui biografi KH. Masrur Qusyairi sebagai pengasuh Pondok Pesantren Hidayatul Ummah dan mengetahui sejarah Pondok Pesantren Hidayatul Ummah pringgoboyo maduran Lamongan.
2. Untuk mengetahui perkembangan Pondok Pesantren Hidayatul Ummah Pringgoboyo Maduran Lamongan.
3. Untuk mengetahui usaha-usaha yang dilakukan oleh KH. Masrur Qusyairi dalam mengembangkan Pondok Pesantren Hidayatul Ummah**.**

D. Kegunaan Penelitian

1. Untuk memperkaya kazanah sejarah sosial agar menjadi bacaan yang berguna bagi masyarakat terutama bagi mereka yang ingin mengetahui tentang riwayat hidup serta peranan KH. Masrur Qusyairi.
2. Menyambung keterputusan sejarah dan membangkitkan kesadaran baru dikalangan umat Islam untuk memacu semangat di bidang intelektual, pengetahuan dan kebudayaan Islam.
3. Diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam bidang kajian sejarah Islam serta bermanfaat bagi mahasiswa-mahasiswa yang lain sebagai bahan refrensi dalam penelitian lebih lanjut.
4. Bagi masyarakat, hasil penulisan ini sebagai gambaran atau informasi tentang Pondok Pesantren Hidayatul Ummah Pringgoboyo Maduran Lamongan, yang supaya dapat dijadikan bahan refleksi kepada generasi muda.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Pendekatan dan Kerangka Teoritik

Pendekatan dalam penelitian skripsi ini, penulis menggunakan pendekatan historis, Menggunakan pendekatan historis karena dalam penulisan skripsi ini harus menelusuri sumber-sumber pada masa lampau berupa arsip atau dokumen-dokumen dari pondok pesantren.[14] Penggambaran terhadap suatu peristiwa sangat tergantung pada pendekatan, yaitu dari segi mana kita memandangnya, dimensi mana yang diperhatikan, unsur-unsur mana yang diungkapkan, dan lain sebagainya. Hasil-hasil pelukisannya sangat ditentukan oleh pendekatan yang dipakai.[15]

Menurut ilmu ini, segala peristiwa dapat dilacak dengan melihat kapan peristiwa itu terjadi, di mana, penyebab dari kejadian, dan siapa yang terlibat dalam peristiwa tersebut.[16] Penjelasan diuraikan kedalam beberapa Bab yang terbagi ke dalam beberapa sub bab yang disusun secara kronologis.

Suatu hal yang tidak mungkin dilupakan oleh penulis adalah landasan teori yang digunakan. Suatu teori ialah suatu pernyataan umum mengenai bagaimana beberapa bagian dunia saling berhubung dan bekerja. Teori adalah suatu menjelasan mengenai bagaimana dua fakta atau lebih berhubungan diantara yang lain.[17]

Dalam penelitian ini penulis menggunakan beberapa kerangka teori yang dapat dijadikan acuan untuk menulis penelitian. Diantaranya adalah:

---

[14]Dudung Abdurrohman, *Metode Penelitian Sejarah* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 11.
[15]Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992), 2.
[16]Taufik Abdullah, et al. *Sejarah dan Masyarakat* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1987), 105.
[17]James H. Henselin, *Sosiologi dengan Pendekatan Membumi* (Jakarta: Erlangga. 2007), 14.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pertama, Teori peran yaitu, sebuah sudut pandang dalam sosiologi dan psikologi sosial yang menganggap sebagian besar aktifitas harian diperankan oleh kategori-kategori yang ditetapkan secara sosial. Sesuai dengan pengertian teori tersebut kita dapat menjelaskan bahwa peran perjuangan KH. Masrur Qusyairi dalam mengembangkan sebuah pesantren yang awalnya merupakan sebuah pondok pesantren salafi melalui sistem *wetonan* dan *sorogan* dengan menggunakan sistem pendidikan klassikal, pendidikan yang berdasarkan ilmu agama Islam, kemudian sampai pada bidang pendidikan umum, juga berperan pada pembangunan pondok pesantren dan gedung madrasah-madrasah yang semakin maju dan meluas.

Kedua, Teori kepemimpinan, dari Max Weber yaitu proses mempengaruhi aktifitas yang diorganisir dalam suatu kelompok dalam usahanya untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan. Dalam teori kepemimpinan ini dapat dijelaskan pada masa kepemimpinan KH. Masrur Qusyairi memimpin Pondok Pesantren Hidayatul Ummah mulai dari tahun 1987 hingga akhir hayatnya.

Ketiga, Teori kharismatik yaitu pemimpin yang antusias dan percaya diri yang kepribadian dan tindakannya mempengaruhi orang untuk berperilaku dengan cara tertentu. Dalam teori kharismatik KH. Masrur Qusyairi menjalankan kepemimpinannya penuh dengan kharisma, sikapnya menjadi panutan bagi para santri terutama juga sangat berpengaruh terhadap keluarganya, teman dan juga masyarakat setempat.

Tipe kharismatik yang melekat pada KH. Masrur Qusyairi menjadi tolak ukur kewibawaan pesantren. Dipandang dari kehidupan santri, kharisma kiai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karunia yang diperoleh dari kekuatan Tuhan.[18] Seorang pemimpin yang memiliki kharisma mempunyai pengaruh yang kuat. Santri atau para pengikutnya memiliki keyakinan bahwa pemimpin adalah benar, mereka bersedia mematuhi pemimpin, mereka merasakan kasih sayang terhadap pemimpin, secara emosional mereka terlibat dalam misi kelompok atau organisasi, mereka memilki sasaran kinerja yang tinggi dan mereka yakin bahwa mereka dapat berkontribusi terhadap keberhasilan misi tersebut.[19]

Keempat, Teori *continuity and change* yang mengutarakan secara rinci masalah-masalah kesinambungan ditengah-tengah perubahan yang terjadi di pesantren. Perubahan akan terjadi ketika tradisi baru yang datang mempunyai kekuatan dan dorongan yang kuat yang telah ada dan baik sebelumnya. Jika tradisi baru yang datang mempunyai kekuatan dan daya dorong yang kuat, maka yang terjadi adalah tidak adanya perubahan, akan tetapi perubahan yang terjadi tidak akan serta merta terputus begitu saja dari tradisi keilmuan yang lama yang telah ada sebelumnya. Masih ada kesinambungan yang berkelanjutan dengan tradisi keilmuan yang lama, meskipun telah muncul paradigma baru. Dengan demikian proses kesinambungan dan perubahan masih tetap terlihat dalam ilmu-ilmu agama, pola-pola perbedaan yang ada antar satu periode berikutnya.[20]

Bentuk gambaran dari kedua tokoh Pondok Pesantren Hidayatul Ummah yang mempunyai kesamaan atau perbedaan dalam memimpin dan aktivitas pondok. Dari sudut inilah melihat elemen-elemen lama terbuang kemudian diganti dengan elemen baru yang mulai diperkenalkan.

---

[18]Ali Aziz, *Pola Kepemimpinan Kiai di Pondok Pesantren* (Surabaya: Alpha Grafika. 2004), 51.
[19]Yuki. *Kepemimpinan dalam Organisasi* (Jakarta: Index, 2005), 294.
[20]Dhofier, *Tradisi Pesantren*, 177.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bentuk persamaan antara periode KH. Qusyairi Abdullah dengan periode KH. Masrur Qusyairi yaitu tentang menjaga keutuhan pengajaran *Al-Qur'an* sebagai salah satu ciri dari Pondok Pesantren Hidayatul Ummah. Sedangkan perbedaan yang terjadi adalah mengenai pendidikan yang awalnya merupakan sebuah pondok pesantren salafi melalui sistem *wetonan* dan *sorogan* dengan menggunakan sistem pendidikan klassikal pendidikan yang berdasarkan ilmu agama Islam kemudian sampai pada bidang pendidikan umum.

F. Penelitian Terdahulu

Mengenai tinjauan penelitian terdahulu, KH. Masrur Qusyairi belum pernah diteliti, jadi ini merupakan penelitian pertama tentang KH. Masrur Qusyairi dan peranannya dalam mengembangkan Pondok Pesantren Hidayatul Ummah Pringgoboyo. Akan tetapi dalam hal pondok pesantren sudah banyak sekali yang membahas atau menulis dalam buku antara lain:

1. Zamakhsyari Dhofier, "Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiai", penerbit LP3ES, Jakarta (Buku, 1956). Buku ini membahas tentang ciri-ciri umum pesantren, elemen-elemen sebuah pesantren seperti pondok, masjid, pengajaran kitab-kitab Islam klasik, santri dan kiai.[21]
2. Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama Republik Indonesia, Direktori Pesantren. (Buku, 2007). Buku ini membahas tentang pondok pesantren di seluruh Indonesia, mulai dari berdirinya pondok pesantren itu, sampai perkembangannya.

[21]Dhofier, *Tradisi Pesantren*, 45.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. M. Dawam Rahardjo, Pesantren dan Pembaharuan, penerbit PT. Pustaka LP3ES Indonesia, Jakarta. (Buku, 1995). Buku ini membahas tentang dunia pesantren dalam peta pembaharuan.
4. Skripsi berjudul "Peranan Kyai Haji Fattah Dalam Mengembangkan Pondok Pesantren Al-Fattah Siman Sekaran Lamongan (Tahun 1941-1992)" ditulis oleh Muiyasih, Fakultas Adab, Jurusan Sejarah dan Peradaban Islam, IAIN Sunan Ampel Surabaya (Skripsi, 1997). Skripsi ini membahas tentang bagaimana strategi dan perjuangan KH. Fattah dalam mengembangkan pondok pesantren dalam bidang pendidikan dan pengajaran. Hasil penelitian tersebut dapat menyumbang beberapa informasi dalam penulisan skripsi ini.

G. Metode penelitian

Penulisan hasil penelitian terhadap perkembangan Pondok Pesantren Hidayatul Ummah menggunakan pendekatan historis, yaitu digunakan untuk rekontruksi masa lampau secara sistematis dan obyektif, dengan mengumpulkan bukti-bukti untuk menegakkan fakta-fakta dan memperoleh kesimpulan yang kuat melalui pendekatan ini peneliti akan mampu mendiskripsikan apa yang telah terjadi di masa lampau.

Sebagaimana yang umumnya selalu digunakankan dalam penelitian sejarah, yaitu langkah-langkah yang ditempuh dalam penelitian ini meliputi:[22]

1. Pencarian sumber (Heuristik)

   Heuristik berasal dari bahasa yunani *Heuriskein* asal kata *to find* yang berarti tidak hanya menemukan, tetapi mencari dahulu. Pada tahap ini penulis

[22]Nugroho Notosusanto, *Masalah Penelitian Sejarah* (Jakarta: Yayasan Idayu, 1978), 38.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melakukan kegiatan pada penjajakan, pencarian, dan pengumpulan sumber-sumber yang sedang diteliti, baik yang terdapat di lokasi peneliti, temuan benda maupun sumber lisan. Dalam penelitian ini penulis memakai dua tektik untuk mencari dan menemukan sumber sejarah, yaitu:

a. Sumber primer, diantaranya adalah:
   1) Dokumen merupakan data mengenai hal-hal atau *variable* yang berupa catatan traskip buku, notulen rapat, jadwal kegiatan pengajian pondok pesantren, Surat Keterangan, dan piagam pendirian. Selain memperoleh sumber lisan, penulis juga memperoleh sumber dokumen dari pondok pesantren.
   2) Sumber lisan (Oral History) maupun visual yang berupa wawancara kepada orang sezaman yaitu pada Nyai Dewi Mariyam selaku istri keduanya, KH. As'ad Shokib selaku pimpinan pondok pesantren, wawancara pada pengurus-pengurus pondok, wawancara pada santriwan-santriwati dan masyarakat yang tinggal di sekitar pondok.
   3) Sumber benda (visual) seperti stempel dan foto, sumber ini merupakan sumber sementara yang menentukan bagaimana aktualisasi masa lalu manusia bisa dipahami oleh orang lain.

2. Verifikasi (Kritik sumber)

Kritik sumber yang umumnya dipakai meliputi kritik *ekstern*[23] (mencari kredibilitas sumber), dan kritik *intern*[24] (mencari otentisitas sumber)

[23]Notosusanto, *Norma-norma Dasar Penelitian dan Penulisan Sejarah*,(Jakarta: Pusat Sejarah dan Tradisi ABRI Mabes ABRI, 1993), 20.
[24]Kritik intern menilai kesahihan data dalam sumber (kredibilitas). Nugroho Notosusanto, Norma-norma Dasar Penelitian, 21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terhadap sumber-sumber yang ditemukan. Sumber untuk penulisan sejarah ilmiah bukanlah sembarangan sumber, dalam hal ini penulis melakukan kritik ekstern dengan menilai keakuratan sumber (kredibilitas sumber), apakah sumber itu benar-benar sumber yang diperlukan, apakah sumber itu asli, turunan atau palsu. Sedangkan untuk mengetahui keaslihan sumber (otensitas), penulis melakukan pengujian asli tidaknya sumber, dengan menyeleksi segi-segi fisik dari sumber yang ditemukan. Bila sumber itu merupakan dokumen tertulis, maka penulis meneliti kertasnya, bahasanya dan kalimatnya. Disamping itu penulis juga menilai keshahihan data dalam sumber (kredibilitas sumber) sebagai wujud langkah kritik intern.

Dalam hal ini penulis mencari asal muasal sumber berasal, karena kesaksian sumber dalam sejarah adalah faktor terpenting dalam menentukan shahih tidaknya fakta itu. Tujuan utama pada langkah ini adalah untuk menyeleksi data, sehingga penulis dapat memperoleh fakta atau keaslihan. *Interpretasi* (penafsiran). Pada tahap ini peneliti berusaha menafsirkan data yang telah berhasil dikumpulkan. Penafsiran sejarah disebut juga dengan analisis sejarah. Analisis sejarah bertujuan melakukan sintesis atas sejumlah fakta yang diperoleh dari sumber-sumber.[25] Pada langkah ini, penulis menginterpretasikan atau menafsirkan fakta-fakta agar suatu peristiwa dapat direkontruksi dengan baik, yakni dengan jalan menyeleksi, menyusun, mengurangi tekanan, dan menempatkan fakta dalam urutan kausal.

[25]Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 208.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam hal interpretasi ini, penulis mencoba untuk bersifat se-obyektif mungkin terhadap penyusunan penelitian ini. Perlu pula diketahui, bahwa penulis sedapat mungkin menekan subjektifitas sejarah sehingga nantinya tidak membias ke dalam isi tulisan.

3. Historiografi

Historiografi atau penulisan sejarah merupakan tahapan akhir dari seluruh rangkaian metode sejarah. Tahap heuristik, kritik sumber serta interpretasi, kemudian disusun dan ditulis sehingga menghasilkan sebuah historiografi.[26] Dalam penyusunan penelitian sejarah yang bersifat ilmiah, penulis penyusun laporan penelitian ini dengan memperhatikan kaidah-kaidah penulisan karya ilmiah antara lain:

a. Penulis sedapat mungkin menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar menurut kaidah bahasa Indonesia. Selain itu, penulis juga menggunakan kalimat-kalimat se-efektif mungkin dalam penulisan ini.
b. Penulisan juga memperhatikan konsistensi, antara lain dalam penempatan tanda baca, penggunaan istilah, dan perujukan sumber.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan sesuatu yang menghantarkan ke tujuan skripsi.

Untuk memberikan hasil yang maksimal dan deskripsi yang kronologis, maka penulisan skripsi ini dibagi menjadi V Bab dengan rincian sebagai berikut:

[26]Notosusanto, *Norma-norma Dasar Penelitian dan Penulisan Sejarah* (Jakarta: Pusat Sejarah dan Tradisi ABRI Mabes ABRI, 1993), 20.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bab pertama, Pendahuluan yang menggambarkan secara global dari keseluruhan isi skripsi ini. Yang terdiri dari: Latar Belakang, Ruang lingkup penulisan, Rumusan Masalah, Alasan memilih judul, Tujuan Penelitian, Pendekatan dan Kerangka Teoristik, Tinjauan Penelitian Terdahulu, Metode Penelitian dan Sistematika Pembahasan.

Bab kedua, Menjelaskan tentang biografi dari KH. Masrur Qusyairi dari Genealogi, Kelahiran, masa pendidikan dan karir dari KH. Masrur Qusyairi.

Bab ketiga, Menjelaskan secara singkat tentang sejarah berdirinya Pondok Pesantren Hidayatul Ummah Pringgoboyo.

Bab keempat, Menguraikan tentang usaha-usaha yang dilakukan oleh KH. Masrur Qusyairi dalam mengembangkan Pondok Pesantren Hidayatul Ummah Priggoboyo, Lamongan

Bab kelima, Penulis melaporkan yang berisi kesimpulan dan saran. Kesimpulan merupakan pemaparan dari hasil pemaparan bab-bab sebelumnya dari awal hingga akhir. Selain itu penulis tidak lupa sertakan saran-saran untuk membangun demi kesempurnaan kepada pembaca maupun penulis sendiri dan penutup merupakan akhir dari kesimpulan.

Ş

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id